



Tradisi *Besahian*: Budaya, Religiositas dan Modernisasi dalam Sistem Pertanian Masyarakat Ogan Ilir

Otoman*, Maya Panorama & Kiki Mikail

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

ABSTRACT

This article examines the socio-cultural changes of society in the midst of the currents of globalization. It is assumed that there is a shift in the *Besahian* tradition in the Malay community of Embacang Ogan Ilir village which has been a social system in agricultural culture. This study aims to analyze the impact of such shifts because of the global influence of Islam and modernization in the agricultural system. The method used is qualitative explanatory with observation techniques, interviews, and documentation studies. The results showed that the Malay community of Embacang village is a community with a socio-cultural and religious background that is quite religious. The *Besahian* tradition as the culture of the Malay community of Embacang village reflects the values of religiosity influenced by Islam as a religion embraced by all citizens of its community, such as deliberation, help, togetherness, equality, justice, and friendship. The *Besahian* tradition on it has undergone an evolutive shift because of modernization in the agricultural system. Agricultural machinery technology is not only shifting the role of human labor, which is the fulcrum in the *Besahian* tradition, but also slowly but surely shifting the religiosity values contained in the tradition.

ARTICLE HISTORY

Submitted 18 July 2022
Revised 09 August 2022
Accepted 28 August 2022

KEYWORDS

Tradisi *Besahian*; religiositas; modernisasi; pergeseran budaya.

CITATION (APA 6th Edition)

Otoman, Panorama, M. & Mikail, K. (2022). Tradisi *Besahian*: Budaya, Religiositas dan Modernisasi dalam Sistem Pertanian Masyarakat Ogan Ilir. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(2), 65-73.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

otoman_uin@radenfatah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1571>

PENDAHULUAN

Desa Embacang adalah salah satu desa yang berada di daerah Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat di Desa Embacang sejak lama memiliki suatu tradisi yang unik, yaitu tradisi *Besahian*. Tradisi tersebut terkait dengan kegiatan yang dilakukan secara bergotong royong dalam bertani padi maupun berladang. Maryana menyatakan, dalam tradisi *Besahian* terdapat prinsip tidak adanya pemberian biaya atau upah kepada siapa saja yang bekerja sama. Semua kegiatan dilakukan atas dasar suka rela, bantu-membantu, balas jasa tenaga yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan (Maryana, 2005).

Adapun siklus kegiatan pertanian yang diikat dalam tradisi *Besahian* pada masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir meliputi beberapa tahapan. Pertama, *Beumme*, yaitu proses membuka lahan atau membersihkan lahan sawah dari batang padi pasca panen maupun rumput-rumput liar. Kedua, *Mehencam/Nugal*, yaitu proses menanam benih padi di tanah pematang/dataran tinggi dengan cara melubangi tanah menggunakan tongkat kayu untuk kemudian menaburkan benih padi ke dalam lubang tersebut lalu ditutupi kembali dengan tanah. Ketiga, *Mencemai*, yaitu proses pemisahan bibit padi yang telah tumbuh setinggi mata kaki orang dewasa untuk dibibitkan di dataran rendah yang berair. Keempat, *Betandur*, yaitu proses menanam padi area sawah dengan menggunakan *tokol* (alat tradisional untuk menanam padi terbuat dari bahan kayu yang pipih, ada juga yang sudah menggunakan bahan dari besi). Kelima, *Besiang*, yaitu proses merumput atau membasmi hama yang ada di dalam area sawah yang telah ditumbuhi padi. Keenam, *Ngetam*, yaitu tahap memanen padi yang menggunakan ani-ani. Ketujuh, *Ngihék*, yaitu proses memisahkan buah padi dari tangkainya dengan cara diinjak-injak dengan kaki. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bergotong royong (wawancara dengan Mursalin, 21-22 November 2021).

Tradisi *Besahian* pada masyarakat Melayu Desa Embacang Kabupaten Ogan Ilir, sebagai bentuk kebudayaan lokal berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh agama desa dipengaruhi oleh Islam, sebab tradisi tersebut telah diikat oleh nenek moyang mereka dengan nilai-nilai luhur berasaskan Islam, seperti bermusyawarah (*al-tasyawur*), tolong-menolong (*al-ta'awun*), kebersamaan (*al-jama'ah*), persamaan (*al-musawah*), dan keadilan (*al-adalah*) (wawancara dengan Ismail, 14-15 November 2021). Tradisi *Besahian* sejak lama diwarisi oleh



masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir. Tradisi ini dari generasi ke generasi, dipelihara dan dimiliki secara kolektif, sebab sangat membantu mereka agar lebih cepat menyelesaikan kegiatan bertani. Tujuan lainnya tradisi ini adalah menjaga ikatan silaturahmi antar sesama warga masyarakat (wawancara dengan Mursalin, 21-22 November 2021).

Pada dasarnya perubahan senantiasa terjadi, begitu juga dengan suatu kondisi dan situasi yang menyebabkan masyarakat untuk berubah. Perubahan pada suatu masyarakat tidak terlepas dari perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama masyarakat pedesaan yang masih memegang erat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong (Baharuddin, 2015). Tradisi *Besahian* yang dahulu terjaga dan tidak terpisahkan dari cara hidup masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir, namun seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini mengalami perubahan. Perubahan tersebut disinyalir sebagai akibat dari modernisasi sektor pertanian. Modernisasi menjadi faktor penyebab perubahan sosial budaya masyarakat kontemporer. Gejala modernisasi dalam kehidupan masyarakat telah merambah ke berbagai aktivitas kehidupan manusia, baik pada ruang pribadi maupun publik. Modernisasi dapat berupa modernisasi teknologi maupun modernisasi gagasan atau ide (Martono, 2018).

Menurut informasi di lapangan, bahwa tradisi *Besahian* berangsur-angsur mulai ditinggalkan masyarakat, jika pun ada hanya sebatas melibatkan beberapa anggota keluarga saja (wawancara dengan Ismail, 7-8 November 2021). Kondisi tersebut selaras dengan ungkapan bahwa perubahan sosial budaya masyarakat adalah sebagai akibat dari adanya kemajuan teknologi dan media informasi yang setiap waktunya tidak dapat dihindari kapan akan terjadi. Maka kearifan budaya yang ada di berbagai daerah pun secara perlahan namun pasti juga terdampak perubahan, di antaranya yang berkaitan dengan nilai-nilai yang akan tetap dipertahankan (Yoga, 2019).

Begitu pula nilai-nilai religiositas yang terdapat dalam tradisi *Besahian* akan ikut terdegradasi. Dikatakan juga, perubahan yang terjadi di pedesaan sekarang ini menjadi pembahasan yang cukup menarik di tengah arus globalisasi, yang mana perubahan sebagai akibat dari adanya pengenalan teknologi, transportasi dalam kehidupan masyarakat luas, komunikasi, serta perubahan pada sistem mata pencaharian yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tersebut (Hatu, 2011). Modernisasi dalam sistem pertanian pada masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir secara perlahan namun pasti dirasakan dampaknya oleh masyarakat yang masih berusaha menjaga tradisi *Besahian* (wawancara dengan Sarnudi, 28-29 November 2021). Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk pergeseran yang terjadi dalam tradisi *Besahian* yang tentu saja perlu dilakukan dalam sebuah penelitian lebih lanjut. Adapun signifikansi penelitian ini untuk mengungkap tradisi *Besahian* yang merupakan produk budaya kearifan lokal yang sarat dengan budaya dan religiositas di tengah arus modernisasi.

Belum banyak penelitian tentang perubahan sosial budaya dalam masyarakat Melayu Ogan Ilir, namun demikian terdapat beberapa penelitian yang diantaranya cukup relevan dengan kajian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syawaludin dengan judul *Internalisasi Islam dalam Tradisi Lokal Caram Seguguk Masyarakat Rengas Payaraman Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif-fenomenologi dengan memanfaatkan teori proses strukturalisme Parson. Fokus kajian dilakukan terhadap proses terjadinya internalisasi Islam dengan tradisi *Caram Seguguk* dan faktor penyebab eksistensi tradisi *Caram Seguguk* pada masyarakat Melayu Desa Rengas, Kecamatan Payaraman Ogan Ilir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasi Islam dipengaruhi oleh pilihan budaya dan tradisi yang digunakan menjelaskan kondisi untuk memberi efek perubahan dalam proses transformasi yang dinamis dan integratif *Caram Seguguk*. Relevansi penelitian ini bila dihubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan, bahwa tradisi *Besahian* termasuk dalam bingkai sistem sosial dan budaya *Caram Seguguk* pada masyarakat melayu Ogan Ilir (Syawaludin, 2016).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maryana dengan judul *Tradisi Ziarah Puyang Masyarakat Desa Embacang Kecamatan Muara Kuang*. Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dengan memanfaatkan teori fungsi kebudayaan. Fokus kajian yang dilakukan adalah kedudukan *puyang* (moyang) dalam sosial budaya masyarakat Desa Embacang dan fungsi tradisi ziarah *puyang* bagi masyarakat Desa Embacang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *puyang* bagi masyarakat Desa Embacang adalah leluhur suci yang dijadikan sebagai panutan dalam hidup bermasyarakat dan senantiasa harus diingat. Tradisi ziarah *puyang* berfungsi sebagai pengingat dan pengikat persaudaraan antar sesama warga masyarakat Desa Embacang. Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan lokasi dan masyarakat yang akan diteliti, namun berbeda bila dilihat dari aspek metodologi dan fokus kajian (Maryana, 2005).

Dari beberapa fenomena di atas, maka dalam kajian ini peneliti akan melihat: 1) Bagaimana latar sosial-budaya, dan keagamaan masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir; 2) Bagaimana tradisi *Besahian* masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir; 3) Bagaimana dampak modernisasi dalam sistem pertanian terhadap tradisi *Besahian* pada masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tiga hal; pertama, sosial-budaya dan keagamaan masyarakat Melayu desa Embacang Ogan Ilir. Kedua, tradisi *Besahian* masyarakat Melayu desa Embacang Ogan Ilir dan nilai-nilai religiositas yang terkandung di dalamnya. Ketiga, dampak modernisasi dalam sistem pertanian terhadap pergeseran tradisi *Besahian* pada masyarakat Melayu desa Embacang Ogan Ilir.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan masyarakat. Dalam hal ini mengkaji tentang *tradisi Besahian: budaya, religiositas, dan modernisasi dalam sistem pertanian pada masyarakat Melayu Desa Embacang Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir* yang saat ini diasumsikan mengalami pergeseran. Lebih dari 90 % masyarakat di desa ini berprofesi sebagai petani. Untuk kepentingan penelitian dimaksud digunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif dengan menggunakan pendekatan sejarah, yakni penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurrahman, [1999](#)). Dikatakan lebih lanjut, bahwa pendekatan sejarah sangat identik dengan perubahan budaya, karena konsep perubahan sendiri adalah keadaan yang berbeda pada waktu kemudian dibanding waktu sebelumnya.

Budaya adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, mencakup nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan dan sebagainya. Secara sederhana, dapat diartikan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Syam, [2007](#)). Kebudayaan menurut E.B. Taylor dalam Sulasman & Gumilar adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Sulasman & Gumilar, [2013](#)).

Agama menurut Kornblum dalam Yusuf merupakan seperangkat jawaban koheren atas dilema keberadaan manusia sehingga menjadikan kehidupan di dunia lebih bermakna (Yusuf, [2011](#)). Menurut Durkheim dalam Yusuf, pada dasarnya setiap agama, terutama agama wahyu, memiliki tiga dasar dimensi religiositas, yakni: keyakinan beragama (*religious belief*), praktik keagamaan (*religious practice*) dan pengalaman beragama (*religious experience*) (Yusuf, [2011](#)).

Menurut Schroll dalam Djoh, modernisasi adalah suatu proses transformasi masyarakat yang menuntut terjadinya perubahan masyarakat dalam berbagai aspek. Modernisasi juga dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini (Djoh, [2018](#)).

Perubahan merupakan salah satu cara (*modus operandi*) dari suatu masyarakat untuk bertahan (*survive*) atau mempertahankan diri. Masyarakat tidak pernah statis, selalu dinamis berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya disebabkan oleh berbagai faktor. Perubahan dimaksudkan sebagai tanggapan manusia terhadap tantangan lingkungannya (Sulasman & Gumilar, [2013](#)). Perubahan budaya sangat berkaitan erat dengan mudahnya suatu tradisi atau budaya. Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi perubahan sosial budaya yaitu: (1) adanya informasi-informasi yang berasal dari pengetahuan dan percobaan yang dilakukan guna memberikan gagasan atau pemikiran yang bersifat praktis; (2) adanya modal dari setiap masyarakat untuk melakukan perubahan itu sendiri; (3) adanya teknologi, pengaruh ini sangat besar dikarenakan dapat memberikan perubahan pola pikir masyarakat atau sumber daya manusia yang ada; (4) ideologi atau agama, yang mana bisa berpengaruh kepada proses perubahan sosial itu sendiri; (5) birokrasi yang bersifat berubah-ubah sesuai dengan siapa yang akan memimpin atau penguasa; (6) *Agent of Change* (Kango, [2015](#)).

Terkait dengan perubahan sosial budaya, teori evolusi model Spencer menyatakan bahwa evolusi merupakan perubahan sosial yang berlangsung secara pelan-pelan dan kumulatif, serta ditentukan dari dalam (*endogen*). Dalam hal ini, perubahan terjadi dari homogenitas yang tidak koheren ke heterogenitas koheren. Sementara itu modernisasi atau modernisme adalah salah satu model transformasi budaya. Adapun model-model transformasi budaya adalah re-tradisionalisme, dualisme, elitisme, etnosentrisme, modernisme dan globalisme. Masing-masing dapat menunjukkan gejala-gejala transformasi budaya. Spencer, dalam teori model modernisasinya menyatakan, modernisasi adalah proses perubahan dipandang secara esensial sebagai suatu perkembangan dari dalam dan dunia luar hanya berperan sebagai pemberi rangsangan untuk adaptasi, proses perubahan dimaksud digambarkan dalam pertentangan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial-Budaya dan Keagamaan Masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir

Desa Embacang sebagai salah satu dari 11 desa yang ada di Kecamatan Lubuk Keliat dan dari 2.835 desa yang ada di kabupaten Ogan Ilir. Desa ini memiliki luas 8.54 ha, dengan jumlah penduduk 1.455 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 450 KK dan KK Tani sebanyak 440 KK, atau hampir seluruh masyarakat desa Embacang menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Jarak dari Desa Embacang ke Kecamatan Lubuk Keliat sebagai pusat pemerintahan kecamatan sekitar 7 kilometer, dan jarak menuju pusat pemerintahan kabupaten Ogan Ilir di Indralaya sekitar 56 kilometer (*Analisis Hasil Survei Kebutuhan Data BPS Kabupaten Ogan Ilir 2022*, [2022](#)).

Masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir 100 % beragama Islam. Masjid Nurul Iman, adalah satu-satunya rumah ibadah yang menjadi sentra peribadatan (seperti kegiatan salat fardu dan salat Jumat) sekaligus dijadikan sebagai sarana pendidikan agama non-formal, seperti kegiatan majelis taklim Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang rutin dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Di samping itu, kegiatan remaja masjid pun aktif melaksanakan beragam kegiatan dalam rangka Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI). Aktivitas Taman Pengajaran Al-Quran (TPA) untuk anak-anak pun semarak dilaksanakan oleh tokoh-tokoh agama desa dalam rangka memberantas buta aksara Alquran, baik yang dilaksanakan di masjid maupun di rumah. Kegiatan TPA rutin dilaksanakan setelah salat Ashar hingga menjelang salat Maghrib, ada juga yang dilaksanakan setelah salat Isya hingga pukul 22:00 WIB (wawancara dengan Ismail, 14-15 November 2021). Berdasarkan data di lapangan, bahwa seluruh kegiatan pengajaran dan pembinaan keagamaan di Desa Embacang dilaksanakan tanpa pamrih, namun demikian masyarakat secara suka rela dan semangat kegotong-royongan memberikan sumbangan material sesuai kemampuan masing-masing (wawancara dengan Mursalin, 21-22 November 2021).

Selain Pendidikan non-formal, di Desa Embacang juga terdapat sarana pendidikan formal, yakni 1 buah Sekolah Dasar Negeri (SDN), 1 buah Madrasah Diniyah (MD), dan 1 buah Taman Kanak-Kanak (TK) (*Analisis Hasil Survei Kebutuhan Data BPS Kabupaten Ogan Ilir 2022*, [2022](#)). Keberadaan sekolah-sekolah formal dengan berbagai jenisnya itu, paling tidak telah memberikan kesempatan bagi anak-anak di Desa Embacang untuk memperoleh pendidikan yang layak sejak dini dan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keberadaan sekolah-sekolah formal meskipun dalam tingkat dasar, menurut informasi telah berkontribusi memberantas buta aksara latin sekaligus memfasilitasi anak-anak Desa Embacang agar mendapatkan pendidikan yang layak meskipun lokasi desa yang terisolir dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang terletak di Kecamatan Lubuk Keliat Ogan Ilir (wawancara dengan Sarnudi, 28-29 November 2021).

Dalam masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir juga terdapat organisasi sosial seperti organisasi Ibu-ibu PKK, organisasi pemuda karang taruna dan organisasi kelompok tani. Semua organisasi sosial tersebut dalam berbagai kegiatan yang dilakukan senantiasa dijiwai oleh falsafah hidup masyarakat Ogan Ilir *secaram seguguk*, yaitu senantiasa mengedepankan prinsip gotong-royong dan kekeluargaan (wawancara dengan Badaruddin, 7-8 November 2021).

Sebagai salah satu desa di Kabupaten Ogan Ilir, masyarakat Melayu Desa Embacang memiliki tradisi-tradisi sebagai kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat Melayu desa Embacang menjadi sistem sosial sebagai perekat antar sesama warga. Di antara tradisi-tradisi yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi ziarah *puyang*, tradisi sedekah *piare* dusun (sedekah selamat dusun), tradisi sedekah *ume* (sedekah selamat sawah), tradisi sedekah *lebung* (sedekah selamat sungai), tradisi sedekah *huma* (sedekah selamat rumah) dan tradisi *besahian* (wawancara dengan Mursalin, 21-22 November 2021).

Seiring dengan perkembangan Islam secara masif di Ogan Ilir pada akhir abad ke-16 M dan awal abad ke-17 M, masyarakat Melayu Desa Embacang pun tak terlepas dari pengaruh Islam itu sendiri yang berdimensi luas dalam kehidupan sosial-budaya (Ilhamudin, [2020](#)). Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang telah memiliki akar kebudayaan tradisional di bawah pengaruh agama Hindu-Buddha dan kepercayaan animisme-dinamisme mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama yang dianut. Dikatakan bahwa penyesuaian budaya asli dengan nilai-nilai Islam sebagai agama baru yang dianut merupakan usaha kreatif para pendakwah yang diabadikan dalam sejarah tutur masyarakat Desa Embacang dengan sebutan *puyang* (moyang) (wawancara dengan Ismail, 14-15 November 2021).

Tradisi Besahian Masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir

Tradisi *Besahian* dalam masyarakat Melayu Ogan Ilir lebih akrab dengan istilah *becaram* tetapi memiliki makna gotong royong dalam pengertian yang lebih umum (Syawaludin, [2016](#)). Istilah *Besahian* lebih khusus penggunaannya pada masyarakat Melayu Desa Embacang, hal ini berkaitan dengan sistem mata pencaharian masyarakatnya sebagai

petani. Tradisi *Besahian* identik dengan ungkapan kerjasama atau gotong royong dalam aktivitas menanam padi atau berladang yang diwarisi oleh masyarakat secara turun-temurun, ditransmisikan dari generasi ke generasi, dirawat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (wawancara dengan Badaruddin, 7-8 November 2021). Tidak diketahui secara pasti sejak kapan tradisi tersebut hadir, namun hakikatnya segala wujud tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat di mana pun senantiasa berkorelasi dengan lingkungan di mana mereka hidup. Tradisi *Besahian* bagi masyarakat Desa Embacang telah menjadi cara hidup mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai petani dari waktu ke waktu.

Tradisi *Besahian* sebagai produk budaya kearifan lokal masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir sangat berkait erat dengan Islam sebagai agama yang dianut oleh seluruh masyarakat pengamalnya. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai religiositas yang berafiliasi kepada Islam. Dikatakan bahwa sebelum dipengaruhi Islam, tradisi *Besahian* sangat identik dengan ritual dan sesajen yang dipersembahkan kepada Dewi Sri, yang mereka sebut juga sebagai Dewi Padi. Ritual tersebut dilaksanakan di awal membuka sawah dan pasca panen (wawancara dengan Mursalin, 21-22 November 2021). Kehadiran Islam sebagai pengaruh global, tetap melanggengkan tradisi tersebut, namun hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam disesuaikan yang kemudian tradisi *Besahian* dijadikan sebagai sarana perekat kesetiakawanan sosial bagi masyarakat Melayu Desa Embacang.

Nilai-nilai religiositas yang terdapat dalam Tradisi *Besahian* pada masyarakat Melayu Desa Embacang kabupaten Ogan Ilir di antaranya pertama, bermusyawarah (*al-tasyawur*). Sebelum melaksanakan tradisi *Besahian*, masyarakat petani terlebih dahulu melaksanakan musyawarah dalam rangka memperoleh kesepakatan-kesepakatan terkait dengan segala aspek proses *Besahian*, yang akan dilaksanakan. Kedua, tolong-menolong (*al-ta'awun*), dalam tradisi *Besahian* terdapat nilai tolong-menolong antar sesama petani yang tidak boleh dihargai dengan materi, namun diikat dengan sistem balas jasa tenaga. Ketiga, kebersamaan (*al-jama'ah*), dalam tradisi *Besahian* dilakukan secara bersama-sama atau bergotong royong antar sesama warga petani, karena dengan kebersamaan itulah apa yang diinginkan dapat lebih mudah diwujudkan. Keempat, persamaan (*al-musawah*), dalam tradisi ini semua warga petani merasa senasib sepenanggungan, semua orang yang terlibat dalam tradisi *Besahian* diperlakukan sama. Kelima, keadilan (*al-adalah*), semua warga petani yang terlibat dalam tradisi ini memperoleh hak yang sama sesuai dengan hasil kesepakatan-kesepakatan melalui musyawarah. Keenam, silaturahmi, tradisi ini menjadi media perekat antar sesama warga masyarakat, yang menciptakan suasana keakraban dan kekeluargaan (wawancara dengan Ismail, 14-15 November 2021).

Tradisi *Besahian* termasuk salah satu sistem kerja bergotong royong yang dilaksanakan pada masyarakat Melayu Ogan Ilir, kegiatan ini dilaksanakan pada bidang pertanian yang berdasarkan prinsip resiprositas (saling menguntungkan bagi kedua pihak yang terlibat), yaitu sebuah kegiatan yang berlandaskan kegiatan timbal balik antar sesama masyarakat. Gotong royong *Besahian* merupakan suatu bentuk kerjasama antar individu dan kelompok guna memperoleh tujuan atau kepentingan atau kebaikan bersama bagi masyarakat itu sendiri (Maryana, [2005](#)).

Dalam prosesnya, petani yang mempunyai lahan mengundang atau mengajak petani lainnya yang sama-sama mempunyai lahan untuk bekerjasama sesuai kesepakatan saling balas jasa tenaga. Terkait penentuan waktunya juga sesuai kesepakatan di antara mereka, biasanya dari rentang waktu 8-9 jam per hari, pada hari yang sudah dijanjikan petani yang menjadi tuan lahan mempersiapkan bekal makanan dan minuman untuk seluruh petani yang diundang. Semua pekerjaan selama proses *Besahian* dilaksanakan dengan penuh kekeluargaan dan kebersamaan (wawancara dengan Sarnudi, 28-29 November 2021). Hal tersebut selaras dengan ungkapan, bahwa tradisi gotong-royong dapat mempererat tali persaudaraan, karena selama pekerjaan tercipta keakraban antar sesama warga masyarakat dalam suasana penuh senda gurau (Kurniawan, 2019).

Modernisasi dalam Sistem Pertanian dan Pergeseran Tradisi Besahian

Pergeseran Nilai Religiositas Tradisi Besahian

Perubahan sosial dan budaya ialah suatu fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Perubahan itu terjadi berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat dan terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang ada di masyarakat tersebut (Baharuddin, [2015](#)). Seiring dengan berjalannya waktu perubahan pasti terjadi dan masyarakat juga akan mengalami suatu perubahan pula, baik perubahan secara cepat ataupun perubahan lambat. Dengan tuntutan perubahan zaman yang semakin modern, maka kehidupan manusia tidak berhenti di situ saja, namun akan terus berputar.

Sebelum dibangun jembatan penyeberangan, Desa Embacang menjadi salah satu desa yang terisolir dari desa-desa lain di Kecamatan Lubuk Keliat. Sejak lama masyarakat mengandalkan transportasi air seperti perahu dan *getek*

(sampun yang berukuran besar dan digerakkan tenaga mesin). Jembatan yang dibangun pada tahun 2015 melalui program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) dan mulai operasional pada tahun 2016 menjadi pemicu meningkatnya mobilitas sosial masyarakat. Geliat perekonomian masyarakat pun semakin tampak pada aktivitas perdagangan dan interaksi sosial masyarakat desa Embacang dengan masyarakat yang datang dari berbagai desa di Kabupaten Ogan Ilir.

Menurut informasi yang diperoleh di lapangan, bahwa keberadaan jembatan desa yang berdiri di atas Sungai Ogan itu menyebabkan Desa Embacang semakin dikenal oleh masyarakat luar. Desa Embacang secara bertahap menjadi tujuan para buruh tani dari desa lain di saat musim pengolahan lahan pertanian hingga musim panen tiba (wawancara dengan Ismail, 14-15 November 2021). Para buruh yang bekerja di sektor pertanian di Desa Embacang meminta sistem upah harian atau sistem borongan tergantung kesepakatan, yang dihargai dengan uang pada saat pengolahan lahan, atau upah dengan padi/ beras pada saat panen (wawancara dengan Badaruddin, 7-8 November 2021). Kehadiran para buruh tani di Desa Embacang membawa budaya baru, yaitu sistem upah yang selama ini tidak diberlakukan dalam masyarakat. Budaya baru yang hadir dapat mengubah pola pikir masyarakat petani Desa Embacang, secara berangsur-angsur mereka lebih memilih sistem upah dari pada sistem balas jasa dalam tradisi *Besahian* (wawancara dengan Mursalin, 21-22 November 2021).

Dari hasil informasi yang diperoleh di lapangan, bahwa mayoritas petani sudah mengubah sistem balas jasa dengan sistem upah, hal ini membuat kegiatan *Besahian* sudah jarang dilakukan. Sebagian besar petani padi di Desa Embacang lebih suka menerapkan sistem upah dibandingkan dengan sistem gotong royong karena dinilai lebih praktis dan hemat tenaga (wawancara dengan Mursalin, 21-22 November 2021). Beberapa petani yang masih menginginkan sistem balas jasa terpaksa mengikuti keinginan beberapa petani lain yang meminta upah berupa uang atau beras. Kondisi demikian memaksa pemilik sawah untuk menyediakan upah untuk petani yang bekerja padanya. Hal tersebut dibenarkan oleh beberapa petani yang bekerja pada petani yang lain. Menurut informan, bahwa tetangganya yang bekerja membantu menanam padi di sawahnya meminta uang sebagai imbalan atas jasanya membantu menanam bibit padi. Begitu pula ketika panen tiba, tetangganya tersebut juga tetap meminta upah berupa uang atau beras dan tidak mau meminta balas jasa membantu memanen padinya ketika waktu panen tiba. Informan pun menyadari bahwa kehidupan sekarang memerlukan uang (wawancara dengan Badaruddin, 7-8 November 2021).

Dari pernyataan tersebut tidak mengherankan jika tradisi *Besahian* tergeser dengan sistem upah yang dianggap lebih hemat tenaga dan lebih praktis. Dari sisi pekerja, dengan perubahan tersebut mengakibatkan dampak berkurangnya kegiatan gotong royong yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat petani Desa Embacang Kabupaten Ogan Ilir. Perubahan cara produksi sebagaimana terjadi, menurut Djoh dapat mengubah struktur sosial pada masyarakat dalam suatu masyarakat (Djoh, [2018](#)).

Modernisasi Pengolahan Lahan Pertanian

Modernisasi dapat mencakup beberapa hal, yaitu pada perubahan perilaku, pengetahuan, struktur keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, serta adanya inovasi (Matondang, [2019](#)). Hadirnya peralatan modern juga mengubah sistem balas jasa dengan sistem upah. Pemerintah memberikan bantuan berupa peralatan mesin pertanian kepada para petani melalui kepala desa dengan membentuk kelompok-kelompok tani. Penggunaan peralatan modern seperti traktor dan alat memanen padi membuat pekerjaan menjadi lebih cepat sehingga waktu pengolahan lahan pertanian dan aktivitas musim panen juga semakin efisien. Modernisasi pertanian adalah upaya perluasan lahan seiring dengan pertumbuhan penduduk agar dapat memberikan pembaruan di bidang pertanian dan agar masyarakat memiliki keunggulan dibanding dengan cara pertanian tradisional (Rifkian et al., [2017](#)).

Perubahan peran manusia yang dalam hal ini petani Desa Embacang Ogan Ilir yang diganti dengan tenaga mesin berdampak pada bidang budaya yaitu tergesernya tradisi *Besahian*. Aktivitas budaya *Besahian* berkurang dan tergeser karena hadirnya mesin-mesin pertanian yang tentu saja mengubah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti kerjasama dan solidaritas antar masyarakat petani. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Rosana menyatakan bahwa adanya modernisasi pada tahap awal akan berakibat pada disorganisasi di dalam masyarakat. Disorganisasi dapat terjadi dalam struktur sosial maupun nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Rosana, [2011](#)). Jika merujuk pada pendapat tersebut, maka bergesernya tradisi *Besahian* merupakan proses disorganisasi sebagai akibat dari modernisasi tersebut.

Salah satu warga mengatakan, bahwa mengolah lahan sawah dengan menggunakan mesin traktor dianggap sangat cepat dibandingkan menggunakan cangkul dan peralatan tradisional lainnya. Pekerjaan dengan traktor untuk proses pembukaan lahan maupun penggemburan tanah hanya membutuhkan dua sampai tiga hari saja, sedangkan pekerjaan dengan menggunakan cangkul membutuhkan waktu lebih dari satu minggu, meskipun pekerjaan itu

dilaksanakan secara gotong royong (wawancara dengan Mursalin, 21-22 November 2021). Kehadiran teknologi modern itu dirasakan masyarakat sangat membantu dalam pengolahan sawah jauh lebih cepat dan praktis. Penggunaan teknologi mesin tidak hanya pada saat penggemburan lahan sawah saja, tetapi juga pada saat musim panen padi tiba, yaitu menggunakan mesin perontok padi (wawancara dengan Ismail, 14-15 November 2021).

Pada hakikatnya proses perubahan dalam makna sosial adalah perjalanan kehidupan suatu masyarakat yang ditujukan oleh dinamika yang baik mengikuti evolusi biologis dalam daur kehidupan, atau perubahan tingkah laku dalam mengatasi situasi sosial masyarakat. Tidak dapat dihindari bahwa dengan adanya kemajuan yang semakin pesat di bidang teknologi dan pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan manusia. Adapun akibat kemajuan tersebut dapat membawa dampak positif atau pun negatif bagi kehidupan masyarakat. Seperti halnya tradisi saling bekerja sama melalui budaya *Besahian* terdapat usaha saling membantu untuk kepentingan bersama, kemudian mulai memudar karena adanya faktor baru yang hadir pada sistem pertanian modern. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Embacang bila dilihat dari sektor pertanian, yaitu menggarap sawah sudah jarang menggunakan peralatan tradisional seperti cangkul tetapi sudah menggunakan mesin traktor sehingga tanah lebih cepat diolah serta tidak memerlukan waktu lama dalam mengerjakannya, sampai dengan musim panen padi pun tiba mereka telah menggunakan mesin perontok padi, sehingga saat panen di sawah padi sudah menjadi butir padi yang sudah bersih.

Saat ini para petani sudah bisa memanfaatkan semua teknologi yang ada dan sudah dapat mengimplementasikan berbagai ilmu yang diberikan pemerintah melalui penyuluhan dan sosialisasi. Sikap petani yang menerima kehadiran teknologi menyebabkan sektor pertanian mereka dapat dikatakan lebih maju dan berkembang dari beberapa tahun yang lalu. Tetapi, di sisi pesatnya perkembangan sektor pertanian, terdapat hal lain yang hilang, dan sangat dirasakan masyarakat Desa Embacang Kabupaten Ogan Ilir, yaitu budaya gotong royong yang dalam bahasa Ogan disebut dengan *Besahian*, karena semua pekerjaan kolektif tenaga manusia sudah tergantikan oleh teknologi (wawancara dengan Sarnudi, 28-29 November 2021). Terjadinya perubahan sosial budaya bahkan ekonomi pada struktur kehidupan masyarakat, ke depannya akan ada ketergantungan masyarakat pada alat-alat modern yang digunakan. Perubahan semacam ini menurut Prayoga mengakibatkan tergesernya budaya gotong royong dan lahirnya sistem kasta dalam masyarakat petani, sehingga banyak sekali terjadi perbedaan penghasilan dan secara signifikan memengaruhi sistem sosial disebabkan oleh ketimpangan antara masyarakat yang berkecukupan dengan masyarakat yang serba kekurangan, yang hanya mengandalkan tenaga dan alat-alat pertanian tradisional (Prayoga et al., [2019](#)).

Dampak Teknologi Modern terhadap Sistem Pertanian Masyarakat Melayu

Adanya sikap terbuka para petani terhadap alat pertanian modern untuk menggarap lahan pertanian menyebabkan peralatan tersebut dapat diterima. Penerimaan mesin-mesin modern di satu sisi memang berbiaya mahal, tetapi di sisi lain petani melihat bahwa manfaat yang dirasakan sangat banyak, di antaranya pekerjaan menjadi lebih cepat dan efisien. Panen tidak lagi memerlukan tenaga manusia dalam jumlah yang banyak sehingga dirasa lebih hemat oleh para petani. Informan yang merupakan seorang petani mengatakan, bahwa dalam menggunakan mesin perontok padi dirasakan sangat membantu sehingga tidak perlu mencari tenaga petani lain untuk meminta bantuan untuk memanen padinya (wawancara dengan Badaruddin, 7-8 November 2021).

Di sisi lain, informan juga menyadari bahwa ketika menggunakan mesin pertanian ada kegiatan atau tradisi yang sudah jarang dilakukan, yaitu tradisi *Besahian* (wawancara dengan Sarnudi, 28-29 November 2021). Ia pun memaklumi dengan perubahan yang terjadi secara terus-menerus di era modern seperti ini tentunya tidak dapat dihindarkan dan sebagai warga masyarakat mau tidak mau harus mengikutinya agar tidak ketinggalan zaman.

Perubahan yang terjadi di Desa Embacang jika dilihat dari sektor pertanian, mayoritas warganya sudah meninggalkan peralatan-peralatan tradisional. Pergeseran tenaga manusia yang mulai digantikan dengan tenaga mesin. Pergeseran dari penggunaan jasa manusia kepada mesin memang menyebabkan sektor pertanian masyarakat semakin berkembang dan maju, tetapi di sisi lain telah mendegradasi sistem gotong royong atau *Besahian* karena selama ini tenaga manusia menjadi tumpuan sudah tergantikan oleh tenaga mesin. Perubahan pada masyarakat Desa Embacang dapat dikatakan sebagai perubahan yang disebabkan oleh pengaruh yang dianggap oleh masyarakat lebih menguntungkan. Faktor itu telah mengubah pola pikir dan sistem sosial yang berlaku sebelumnya, dengan penemuan dan uji coba yang baik dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri, atau dapat dikatakan sebuah penemuan baru yang hadir dalam masyarakat mau tidak mau dilaksanakan sebagai kebiasaan atau budaya baru.

Sesuai dengan pendapat Soekanto yang menyatakan bahwa perubahan baik sosial maupun budaya hadir dan memberikan efek yang bersifat negatif maupun positif sebagai akibat dari adanya penemuan baru atau hadirnya teknologi baru (Soekanto, [2009](#)). Jika dianalisis dari teori tersebut, dapat dikatakan bahwa pergeseran budaya *Besahian* pada masyarakat Melayu Kabupaten Ogan Ilir, khususnya di Desa Embacang dikarenakan adanya faktor baru yang hadir

menggantikan faktor lama. Faktor baru tersebut juga dianggap oleh masyarakat lebih memuaskan atau dianggap lebih efektif dan efisien dilihat dari biaya maupun cara kerjanya.

Bagi masyarakat Desa Embacang, faktor baru seperti hadirnya alat-alat mesin pertanian traktor, mesin perontok padi dianggap lebih efisien dan efektif. Faktor inilah yang menggeser tradisi *Besahian* yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat melayu Desa Embacang Kabupaten Ogan Ilir yang identik dengan kebersamaan dan silaturahmi sebagai perekat antar sesama warga masyarakat, saat ini lebih cenderung individualistis (wawancara dengan Ismail, 14-15 November 2021). Perubahan tidak akan terjadi jika saja masyarakat itu sendiri tidak bersikap terbuka terhadap perubahan, meskipun demikian pada hakikatnya perubahan tidak dapat dihindarkan dengan adanya perubahan itu sendiri (Togatorop & Basri, 2017). Jika dianalisis dengan gejala modernisasi, dapat dikatakan bahwa terjadi proses modernisasi pada masyarakat Desa Embacang. Sesuai dengan pernyataan Martono, bahwa modernisasi dapat berupa modernisasi teknologi maupun modernisasi gagasan atau ide. Pada kehidupan masyarakat, modernisasi dapat dilihat dari adanya marginalisasi budaya tradisional, dalam hal ini tradisi *Besahian* yang tergantikan dengan budaya modern (Martono, 2018). Budaya tradisional yang selama ini masih dipegang teguh oleh masyarakat perlahan-lahan mulai tergeser berikut nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan fakta di lapangan sebagaimana diuraikan di atas, maka sesuai dengan ungkapan, bahwa kehadiran teknologi pertanian sebagai buah dari modernisasi dapat mengubah sistem pada tatanan kehidupan di masyarakat pedesaan, sistem balas jasa bergeser ke sistem upah yang sebenarnya memiliki efek negatif, yaitu berkurangnya interaksi gotong royong, meskipun terdapat efek positifnya juga, yaitu petani memiliki waktu lebih untuk pekerjaan lainnya (Djoh, 2018).

KESIMPULAN

Masyarakat Melayu Desa Embacang Kabupaten Ogan Ilir seluruhnya beragama Islam dan mayoritas berprofesi sebagai petani padi. Sistem sosial dan sistem budaya yang dimiliki masyarakat mencerminkan perpaduan yang harmonis antara budaya lokal dan Islam sebagai agama yang dianut. Aktivitas sosial-budaya masyarakatnya dilandasi oleh falsafah *secaram seguguk* (kegotong-royongan dan kekeluargaan) yang dijiwai oleh nilai-nilai peradaban Islam. Tradisi *Besahian* merupakan budaya lokal masyarakat Melayu Desa Embacang Kabupaten Ogan Ilir dalam budaya pertanian. Sebagai kearifan lokal, tradisi ini mendapat pengaruh global, yaitu Islam sebagai wujud dari rasa keberagaman pengamalnya. Nilai-nilai religiositas sangat kentara dalam tradisi *Besahian*, yakni musyawarah, tolong-menolong, kebersamaan, persamaan, keadilan dan silaturahmi.

Pergeseran tradisi *Besahian* pada masyarakat Melayu Desa Embacang Kabupaten Ogan Ilir sebagai dampak dari modernisasi sistem pertanian yang berlangsung secara evolutif. Pergeseran yang terjadi disebabkan oleh masyarakat itu sendiri (*endogen*) yang terbuka terhadap perubahan dan kehadiran teknologi pertanian. Gejala-gejala yang datang dari luar masyarakat hanya sekedar pemberi stimulus saja. Tergesernya tradisi *Besahian* sesungguhnya telah menggeser nilai-nilai religiositas yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai sistem sosial-budaya masyarakat petani yang selama ini dipertahankan. Sebagai antisipasi, perlu dilakukan revitalisasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal semacam ini, lalu mencari solusi transformatif untuk memperkuat sistem sosial budaya masyarakat etnis Melayu Islam di tempat tersebut agar nilai-nilai lokalitas dan keislaman yang selama ini begitu serasi membersamai kehidupan masyarakat tidak benar-benar tercerabut dari akarnya karena faktor globalisasi-modernisasi yang begitu masif.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Analisis Hasil Survei Kebutuhan Data BPS Kabupaten Ogan Ilir 2022*. (2022). Ogan Ilir: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir.
- Baharuddin. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 9(2), 180–205.
- Djoh, D. A. (2018). Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sambas Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agrobisnis*, 2(4), 332–339.
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Jurnal Inovasi*, 8(4), 1–11.
- Ilhamudin. (2020). Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam di Ogan Ilir, 1932-2004. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 104–110. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4421>
- Kango, A. (2015). Media dan Perubahan Sosial Budaya. *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought*, 1(2), 20–34.

- Kurniawan, S. (2019). Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 189–210. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3132>
- Martono, N. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Maryana, L. (2005). *Tradisi Ziarah Puyang Masyarakat Desa Embacang Kecamatan Muara Kuang* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan masyarakat. *Jurnal Wahana Inovasi*, 8(5), 1–7.
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Riezky, A. M. (2019). Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 13(1).
- Rifkian, B. E., Suharso, P., & Sukidin, S. (2017). Modernisasi Pertanian (Studi Kasus Tentang Peluang Kerja dan Pendapatan Petani dalam Sistem Pertanian di Desa Dukuh dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(1), 39–48. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i1.4995>
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(1), 1–10.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syam, N. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Syawaludin, M. (2016). *Internalisasi Islam dalam Tradisi Lokal Caram Seguguk Masyarakat Rengas Payaraman Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Palembang: Noerfikri Offset.
- Togatorop, A., & Basri. (2017). Modernisasi Pertanian Terhadap Pemakaian Pupuk Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Petani di Desa Sirisiri Kecamatan Doloksanggul Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1–15.
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1). <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>
- Yusuf, C. F. (2011). *Peran Agama dalam Masyarakat: Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*. Jakarta: Badan Litbang Agama.

Daftar Informan

- 1) Badaruddin (2021), Petani di desa Embacang.
- 2) Ismail (2021) Tokoh agama dan petani.
- 3) Mursalin (2021) Seketaris Desa dan Petani.
- 4) Sarnudi (2021) Kepala Desa dan Petani.